

**Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015**  
**Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014**

**ISSN: 0215 - 7829**

# **PENAMAS**

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA**  
**2015**

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini, yakni: Prof. DR. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. DR. Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. DR. M. Hisyam (LIPI), dan Prof. DR. Ahmad Tafsir (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2015  
Dewan Redaksi

# **PENAMAS**

---

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

---

**Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015**  
**Halaman 137 - 154**

---

---

## **DAFTAR ISI**

---

---

DARI *MASĪRAT AL-ḤIKAM* HINGGA *KAYFIYAT AL-ṬARĪQAT*:  
PERGESERAN AJARAN TAREKAT NAQSHABANDIYAH DI SUMATERA BARAT

Syarif ----- 137 - 154

---

---

**DARI MASĪRAT AL-ḤIKAM HINGGA KAYFIYAT AL-ṬARĪQAT:  
PERGESERAN AJARAN TAREKAT NAQSHABANDIYAH  
DI SUMATERA BARAT**

**FROM MASĪRAT AL-ḤIKAM TO KAYFIYAT AL-ṬARĪQAT:  
THE SHIFTS OF TAREKAT NAQSYABANDIYAH TEACHINGS  
IN WEST SUMATERA**

---

---

**SYARIF**

**Syarif**

Balai Penelitian dan  
Pengembangan Agama  
Jakarta  
Jl. Rawa Kuning No. 6  
Pulogebang Cakung Jakarta  
Timur  
email: syarifakot@gmail.com  
Naskah Diterima  
Tanggal 28 Januari 2015.  
Revisi 1 Februari-15 April 2015  
Diterima 28 April 2015.

**Abstract**

*This paper discusses two ancient texts about Naqsyabandiyah teachings in West Sumatra (Minangkabau). The first text, namely Masīrat al-Ḥikam written by Sulaymān Zuḥdī in the 19 century. The second text, Kayfiyat al-Ṭarīqah written by Mahmud Pintu Kayu in the 20th century. The fundamental questions addressed in this paper are (1) how transformation of Tarekat Naqsyabandiyah teachings text appeared in both texts?; (2) Do this transformation cause a shift in the teachings of tarekat Naqsyabandiyah itself? Using philology and social-intellectual history approach, this paper concludes that there is a transformation and a shift in Tarekat Naqsyabandiyah teachings in the 19th and 20th century, as reflected in both the text. This transformation was seen in the simplification of the teachings and in the shift of values in the tarekat Naqsyabandiyah practices.*

**Keywords:** *Sufi, Sufi, Naqsyabandiyah, transformation, manuscripts, West Sumatera*

**Abstrak**

Tulisan ini membahas dua teks kuno mengenai ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat (Minangkabau). Teks pertama, yaitu *Masīrat al-Ḥikam* karya Sulaymān Zuḥdī yang ditulis pada abad ke-19. Teks kedua, *Kayfiyat al-Ṭarīqah* yang ditulis oleh Mahmud Pintu Kayu pada abad ke-20. Pertanyaan mendasar yang dibahas pada tulisan ini adalah: (1) bagaimana terjadinya transformasi teks ajaran Tarekat Naqshabandiyah dalam kedua teks tersebut?; (2) apakah transformasi ini menimbulkan pergeseran ajaran-ajaran Tarekat Naqshabandiyah itu sendiri? Dengan menggunakan pendekatan filologi dan sejarah sosial-intelektual, tulisan ini menyimpulkan, bahwa terdapat transformasi dan pergeseran ajaran Tarekat Naqshabandiyah pada rentang abad ke-19 dan ke-20 sebagaimana tercermin dalam kedua teks tersebut. Transformasi ini terlihat pada penyederhanaan ajaran dan pergeseran nilai dalam mengungkapkan amalan-amalan Tarekat Naqshabandiyah.

**Kata Kunci:** Tarekat, sufi, Naqshabandiyah, tranformasi, naskah, Sumatera Barat.

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai transmisi keilmuan Islam, naskah kuno merupakan sumber otoritas yang tidak bisa dilewatkan. Naskah mempunyai peran signifikan dalam fungsinya sebagai khazanah keilmuan dan media intelektual (Baried, dkk. 1994, 6). Naskah adalah istilah, yang berarti sebuah dokumen yang tertulis di atas media seperti kertas, daluang, papirus, lontar, dan lainnya (Fathurahman 2010, 4). Naskah telah membuktikan betapa aktifnya kehidupan keilmuan di masa lalu, khususnya di wilayah Nusantara.

Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri maupun sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut. Selain itu, sebuah naskah juga berbicara mengenai sejarah keilmuan di waktu teks tersebut ditulis. Informasi lain adalah ajaran yang disampaikan oleh sebuah teks. Dengannya kita bisa melihat dengan jelas alur transmisi dan transformasi keilmuan itu sendiri. Terakhir, yang tak kalah pentingnya adalah *sanad*, silsilah keilmuan, yang dengannya seorang peneliti mampu merunut keilmuan penulis sampai ke akar asal keilmuan itu muncul. Di samping itu, dengan *sanad* itu pulalah kita menilik keorisinalan sebuah ilmu diajarkan dan ditransmisikan kepada generasi penerus (Hasan 2004, vii-x).

Berbagai macam kategori naskah, naskah keagamaan mendominasi dengan jumlah yang relatif banyak di Nusantara. Keadaan ini tidak mengherankan, karena Nusantara, dunia Melayu khususnya,

telah menjadi salah satu kawasan di mana budaya tulis-menulis telah begitu mapan. Ketika persentuhan dengan Islam, dengan berbagai kekayaan kebudayaan dan tradisi yang dibawanya, maka akan terjadi aktifitas tulis menulis, hal mana tulisan inilah media yang paling efektif dalam transmisi keilmuan Islam. Terjadinya tradisi tulis-menulis yang begitu aktif tersebut dilakukan oleh ulama yang sebagaimana juga berperan sebagai tokoh tasawuf.

Salah satu kawasan Nusantara yang kaya dengan naskah keagamaan adalah Minangkabau atau Sumatera Barat. Daerah ini dicatat sebagai daerah yang mempunyai aktivitas penulisan yang cukup unik, yaitu dilakukan oleh ulama tasawuf pada lembaga tradisional surau (Katkova dan Pramono 2009, 21-27; Azra, 2003). Hal ini berjalan seiring pesatnya dinamika intelektual Islam di daerah yang dikenal dengan sebutan "gudang ulama" ini (Zed 2001, 11-23; Firdaus, dkk. 2011).

Tarekat Naqshabandiyah merupakan satu persaudaraan sufi yang telah memainkan peran intelektual yang cukup besar dan berpengaruh luas di Sumatera Barat. Daerah pedalamannya menjadi basis utama tarekat ini menjadi sentra keislaman yang menjalankan proses pengajaran Islam lewat surau-surau yang terjalin satu dengan lainnya dengan *sanad* keilmuan dan tersebar seantero negeri (Cangkiang, t.th).<sup>1</sup> Eksistensi ini disokong pula oleh ketokohan ulama sebagai tiang tengah lembaga surau dan dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan naskah yang tetap dipelihara

---

<sup>1</sup>Surau-surau yang tersebar di Minangkabau, terutama hingga periode awal abad XX, diikat satu sama lainnya dengan *sanad* (jaringan keilmuan) yang saling silang, sehingga antara satu surau dengan surau lainnya terjadi hubungan yang kompleks dan kokoh.

dan dipelajari serta diwariskan kepada generasi penerus tarekat ini.

Satu di antara khazanah intelektual Tarekat Naqshabandiyah adalah naskah *Masīrat al-Hikām*. Naskah ini merupakan terjemahan Melayu dari sebuah naskah lain berbahasa Arab yang cukup masyhur di kalangan ulama tarekat di surau-surau Naqshabandiyah di Minangkabau. Naskah asalnya ditulis oleh seorang Sheikh Naqshabandiyah terkemuka di Jabal Abi Qubaish pada abad ke-19, yaitu Sulaymān Zuḥdī (dalam beberapa literatur, Sulayman Zuḥdī dikenal juga dengan Sulaymān Afandī). Penulisnya adalah seorang tokoh Naqshabandiyah Khalidiyah yang mempunyai andil besar terhadap persebaran tarekat ini pada abad ke-19 di Nusantara (Bruinessen 1992, 67). Sheikh ini menduduki posisi penting di lokus keilmuan Islam di Makkah di kalangan masyarakat Jawi pada abad ke-19. Ulama-ulama Tarekat Naqshabandiyah Minangkabau yang mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan tarekat ini umumnya menyandarkan keilmuannya kepada Sheikh Jabal Qubaish ini.

Naskah *Masīrat al-Hikām* berisi uraian Sulaymān Zuḥdī mengenai ajaran-ajaran pokok Tarekat Naqshabandiyah yang mencakup tingkatan-tingkatan zikir dan tentang sisi-sisi filosofis dalam tarekat. Teks ini ditulis pada abad 19, ketika aktivitas keilmuan Islam di Makkah mencapai puncaknya.

Pada abad ke-20 terjadi berbagai peristiwa yang menggeser kedudukan Makkah sebagai pusat keilmuan, terutama bagi Muslim Nusantara. Invansi Tentara Ibn Su'ud pada tahun 1925 telah memberikan

pengaruh yang tidak sedikit terhadap corak keilmuan, antara lain tarekat. Ideologi Wahabi yang diusung dinasti Ibn Su'ud melarang segala bentuk praktik tarekat karena dianggap bid'ah. Tak terkecuali Jabal Abi Qubaish yang menjadi pusat aktivitas Tarekat Naqshabandiyah di Makkah. Zawiyah (suatu tempat murid-murid tarekat berkumpul) Sulaymān Zuḥdī ditutup, buku-bukunya dibakar, dan keturunannya banyak meninggalkan Makkah. Hal ini berpengaruh pada sikap intelektual Muslim Nusantara, yang sejak lama menyandarkan keilmuannya kepada ulama Jabal Abi Qubaish. Pengaruh itu juga terdapat pada proteksi teks-teks keagamaan, tak terkecuali teks Naqshabandiyah.

Pada awalnya, *Masīrat al-Hikām* menjadi acuan pokok. Namun kemudian ulama-ulama tarekat Minangkabau khususnya berupaya menjelaskan ajaran tarekat dengan menulis karya sendiri. Karya-karya mengenai ajaran tarekat itu kemudian dikenal dengan *Kayfiyat al-Ṭarīqah*, sebuah teks sederhana yang berisi penjelasan ringkas tentang amalan Naqshabandiyah. Kecenderungan perubahan dalam melahirkan teks keagamaan ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Adapun pertanyaan mendasar yang akan dikaji pada artikel ini adalah: (1) bagaimana terjadinya transformasi teks ajaran Tarekat Naqshabandiyah dalam *Masīrat al-Hikām* dan *Kayfiyat al-Ṭarīqah*? (2) apakah transformasi ini menimbulkan pergeseran ajaran-ajaran Tarekat Naqshabandiyah itu sendiri?

## Kerangka Konsep

Tarekat lahir setelah mapannya kehidupan tasawuf di kalangan ulama. Dalam perkembangannya, tarekat-tarekat yang ada lahir dari ajaran masing-masing pembawanya. Tarekat Qadiriyyah misalnya, adalah tarekat yang menekankan ajaran-ajaran Abdul Qadir Jaelani. Begitu pula Tarekat Shattariyyah, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Shadzilliyah, dan Tarekat Naqshabandiyah.

Tarekat Naqshabandiyah merupakan tarekat yang berkembang cukup pesat, di samping dari segi pengikutnya, juga dari ajarannya yang berkembang seiring waktu. Perkembangan ajaran Tarekat Naqshabandiyah tersebut bisa jadi disebabkan oleh tokoh-tokoh Tarekat Naqshabandiyah periode awal yang cukup menonjol dari segi keilmuan Islam, seperti Sheikh Aḥmad Sirhindī atau dikenal dengan Imām Rabbanī yang disebut dengan Mujaddid Alf Thānī (pembaru milenium ke-II). Imām Rabbanī telah merumuskan beberapa poin penting yang menjadi pokok-pokok Tarekat Naqshabandiyah. Setelah itu lahir pula Sheikh Bahā'al-Dīn yang menjadi peletak dasar-dasar tarekat ini. Pada abad ke-19, muncul pembaru dalam tarekat ini, yaitu Sheikh Khālīd Kurdī yang berdiam di puncak Jabal Abi Qubaish, dia yang memasukkan sistem *khalwat* (*suluk*) dalam Tarekat Naqshabandiyah, sehingga tarekatnya dikenal dengan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.

Tarekat Naqshabandiyah dinisbahkan kepada Sheikh Muḥammad bin Muḥammad Baha' al-Dīn al-'Uwaisi dari Bukhara, Samarkhand (1318-1389) (Mulyati 2006, 89-90). Dia merupakan seorang wali yang

disegani. Makamnya selalu dikunjungi oleh berbagai golongan sampai saat ini (Chamber-Loir, 2012). Tarekat ini menonjolkan sikap *back to shari'ah* (mengakar kepada syariat) dengan ketat, sehingga salah satu rukun tarekat ini ialah berjalan di atas Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sikap ini kemudian memungkinkan perubahan dari segi ajaran dan amalannya sesuai dengan kultur intelektual di berbagai daerah.

Di Mekkah, di masa kejayaannya pada abad ke-19, tarekat ini dianut oleh ulama-ulama terkemuka. Misalnya, Khālīd Kurdī, 'Abdullāh Afandī, 'Abd al-Majīd al-Khānī, Khalīl Basha, Sulaymān Zuḥdī, dan lain-lainnya. Dominasi ulama dalam pengembangan tarekat ini membuat ajaran-ajarannya sangat ketat. Beberapa kitab pegangan tarekat memberikan porsi yang luas untuk membicarakan aspek-aspek syariat dalam tarekat ini. Kecaman terhadap tarekat yang dikemukakan oleh ulama-ulama yang terpengaruh ide Wahabi ketika itu malah tidak membuat goyah pengaruh tarekat ini di Tanah Suci, malah tarekat ini terbentengi oleh tokoh-tokoh yang mumpuni dalam berbagai disiplin keilmuan. Oleh sebab itu, ajaran tarekat di Mekkah saat ini tidak banyak berubah karena ulama-ulama yang berada di Mekkah teguh memegang prinsip-prinsip sebagai yang terekam dalam literatur utama mereka.

Berbeda halnya ketika tarekat ini sampai ke wilayah-wilayah lain. Kematangan ilmu pemangkunya (*murshid*) menjadi penentu dalam perubahan atau penggantian ritual dan ajaran tarekat ini. Apabila seorang *murshid* berhadapan dengan komunitas yang awam dengan ilmu-ilmu agama, tentunya ia akan melonggarkan ketentuan-ketentuan pengamalan suatu tarekat sebatas ajaran

yang dapat dicerna oleh mereka. Dengan demikian, transformasi dan perubahan ajaran suatu tarekat dimungkinkan ketika komunitas suatu tarekat mengalami degradasi ilmu pengetahuan, termasuk sejauhmana mereka memahami ilmu-ilmu keislaman dengan baik. Ketika sebuah komunitas sufi memahami ilmu pengetahuan agama dengan baik, ketika itu mereka dapat mewariskan nilai-nilai dari pendahulunya dengan baik pula. Begitu pula sebaliknya.

### **Metode Penelitian**

Untuk melihat perubahan ajaran Tarekat Naqshabandiyah dalam naskah-naskah Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat, penulis akan menggunakan pendekatan filologi. Filologi adalah ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk naskah, mulai dari teks, alas teks, dan sejarah teks tersebut. Dalam penerapan metode filologi, terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Inventarisasi naskah, yaitu menelusuri keberadaan naskah dan variannya. Hal ini dilakukan dengan cara menelusurinya melalui katalog dan tempat-tempat penyimpanan naskah.
2. Deksripsi (pemerian) naskah, yaitu menyajikan informasi fisik naskah.
3. Deskripsi ini mengungkap isi kandungan teks.
4. Suntingan teks, yaitu upaya memberi penjelasan dan membebaskan teks dari segala kesalahan agar teks dapat dipahami dengan mudah.
5. Analisis, yaitu mengelaborasi isi dan kandungan teks.

Berdasarkan inventarisasi terhadap naskah-naskah Tarekat Naqshabandiyah

di Sumatera Barat, ditemukan beberapa teks yang berkaitan dengan ajaran Tarekat Naqshabandiyah. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, teks yang digunakan, yaitu naskah *Masīrat al-Ḥikam* dan *Kayfiyat al-Ṭarīqah*. Penggunaan dua teks ini dikarenakan keduanya ditulis oleh tokoh-tokoh Tarekat Naqshabandiyah dalam jalur silsilah dan ajaran yang sama.

Analisis naskah dengan menggunakan metode sejarah sosial-intelektual. Sejarah sosial-intelektual adalah sebuah kajian terhadap faktor-faktor, bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah itu sendiri (Azra 2002, 4). Lahirnya teks *Masīrat al-Ḥikam* dan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* dimungkinkan oleh sebab kecenderungan penulisnya untuk menjelaskan ajaran-ajaran Tarekat Naqshabandiyah sesuai dengan konteks zaman dan keilmuan. Kedua teks ini akan diposisikan sebagai sumber ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang bertransformasi dari satu masa ke masa yang lain.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Sumatera Barat Sebagai Basis Tarekat Naqshabandiyah**

Islam di Minangkabau berkembang dengan pengaruh sufistik yang sangat kental (Azra 2003, 63). Salah satu tokoh sufi yang paling yang mempunyai peran signifikansi di Pesisir Sumatera adalah Burhanuddin Ulakan, seorang murid Abdurrauf Singkel yang sukses dalam karir intelektualnya (Fathurahman 2008). Dia telah mengadopsi Tarekat Shattariyah dalam perjalanan intelektualnya. Sampai saat ini ia merupakan tokoh yang paling dihormati di kalangan

surau Shattariyah di Pesisir. Selain Shattariyah, Tarekat Naqshabandiyah mempunyai pengaruh kuat di pedalaman Minangkabau. Surau-surau yang bertebaran dari Luak Tuo, Tanah Datar, hingga wilayah Rantau di Kampar (sekarang termasuk wilayah Provinsi Riau) dan Pasaman, umumnya adalah pengamal Tarekat Naqshabandiyah terpadat.

Para ahli mempunyai beberapa pendapat mengenai awal masuk Tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau (Sumatera Barat). Schrieke (1973, 29), sarjana Belanda yang lama bermukim di Sumatera Barat pada awal abad ke-20 menyebutkan dalam artikelnya, bahwa Tarekat Naqshabandiyah berkembang pada abad ke-19 oleh tokoh ulama asal Simabur yang mengajar di Mekkah. Ulama itu tak lain adalah Sheikh Isma'īl al-Khalīdī [w. 1275/1857] (Abdullah 1995). Menurutnya, tokoh ini yang memperkenalkan pelajar Nusantara untuk belajar di Jabal Abi Qubaish. Meskipun ada pendapat yang menyatakan, bahwa tarekat ini telah ada sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Sheikh Isma'īl al-Khalīdī adalah tokoh yang berjasa dalam penyebaran Tarekat Naqshabandiyah. Hampir semua tokoh-tokoh ulama Minangkabau merupakan muridnya dan menjadi khalifah Naqshabandiyah berpengaruh di daerah masing-masing. Muhammad Khatib Ali Padang menyebutkan sederetan ulama-ulama abad ke-19 yang merupakan murid Sheikh Isma'īl, yaitu (1) Sheikh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh, (2) Sheikh Mustafa al-Khalidi Sungai Pagu, (3) Sheikh Abdul Halim Labuh Simabur, (4) Sheikh Jalaluddin Cangkiang, (5) Sheikh Muhammad Yatim Padang, (6) Sheikh Muhammad Saleh

Silungkang, dan lain-lainnya (Musda, 2010, 39-44).

Sebelum abad ke-20, Mekkah merupakan pusat Tarekat Naqshabandiyah yang terpenting. Di sana, tempatnya Jabal Abi Qubaish, terdapat Zawiyah Naqshabandiyah terkemuka. Mengenai posisi Jabal Abi Qubaish bagi Muslim Nusantara, sebagai pusat Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah (Bruinessen 2007, 225-251). *Zawiyah* ini menjadi salah satu tujuan pelajar-pelajar Nusantara untuk menuntut ilmu. Dari generasi ke generasi *zawiyah* tersebut dipimpin oleh ulama-ulama besar dan mempunyai pengaruh, seperti Sheikh Khalid Kurdi, seorang ulama dalam Mazhab Shafi'i (Weismann 2001, 56-80). Tokoh ini tak lain merupakan guru dari Sheikh Isma'īl al-Minangkabawi sendiri. Generasi Jabal Abi Qubaish. Selanjutnya adalah 'Abdullāh Afandī yang juga merupakan tokoh berpengaruh. Ulama ini yang telah memberi ijazah Naqshabandiyah kepada Sheikh Isma'īl sebagai pertanda, bahwa dia telah mempunyai otoritas untuk menyebarkan Tarekat Naqshabandiyah. Pengganti Sheikh 'Abdullāh di Jabal Abi Qubaish adalah Sulaymān al-Qarimī, salah seorang teman seangkatan Sheikh Isma'īl. Setelah Sulaymān al-Qarimī wafat, posisinya digantikan Sulaymān Zuḥdī. Tokoh terakhir ini banyak mengangkat khalifah dari Nusantara, antara lain Abdul Wahab Rokan al-Khalidi dan sederetan ulama-ulama Minangkabau abad ke-19. Setelah Sulaymān Zuḥdī wafat, kepemimpinan *zawiyah* Jabal Abi Qubais dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu Uthmān Fawzī dan 'Ali Ridā'. Seperti pendahulunya, kedua tokoh juga tercatat banyak mengangkat khalifah dari komunitas Melayu. Uthmān Fawzi

misalnya, dia mengeluarkan ijazah untuk Sheikh Khatīb 'Alī Padang, sosok ulama kaum tua yang berpengaruh di awal abad ke-20. Sedangkan 'Alī Ridā' mengangkat Muḥammad Baṣīr Lubuk Landur, Pasaman Barat, dan Muḥammad Hashīm Buayan.

SalahsatusentraTarekatNaqshabandiyah yang berpengaruh di Minangkabau adalah Surau Batuhampar. Surau ini didirikan oleh Abdurrahman Batuhampar (1777-1899), tokoh Naqshabandiyah yang cukup lama belajar di Mekkah. Wan Shaghir Abdullah (1995) berpendapat tokoh ini sebagai saudara kandung Sheikh Isma'īl al-Khalidī Simabur. Surau Batuhampar memainkan peran penting sebagai pusat Tarekat Naqshabandiyah pada abad ke-19 dan ke-20. Dalam catatan J. Boyle, sebagaimana dikutip oleh Martin van Bruinessen (1992) menyebutkan, Abdurrahman Batuhampar sebagai salah satu ulama Tarekat Naqshabandiyah terkemuka di Darek, begitu juga dengan anak dan keturunannya.

Sampai awal abad ke-20, paling tidak Surau Batuhampar telah berhasil mendidik tiga khalifah terkemuka dan kemudian memainkan peran dalam penyebaran Tarekat Naqshabandiyah kepada generasi setelahnya, yaitu Sulaymān al-Rasūlī Candung (1871-1970), Muḥammad 'Arīfin Batuhampar (1885-1938), dan Abdul Qadim Belubus Payakumbuh (1875-1957). Tokoh pertama terkenal sebagai pimpinan ulama tua, begitu juga tokoh kedua yang pernah memimpin Surau Batuhampar. Tokoh yang paling berperan adalah tokoh ketiga, Abdul Qadim Belubus. Ia mengeluarkan lebih dari seratus khalifah Naqshabandiyah tersebar di berbagai wilayah Minangkabau hingga Malaya (Putra, 2011). Tiga tokoh ini adalah

representasi didikan Surau Batuhampar yang dikenal sebagai pemuka kaum tua.

Amalan yang menonjol dari Tarekat Naqshabandiyah adalah *suluk*. Dalam konteks Tarekat Naqshabandiyah, *suluk* adalah *khalwat*, bersunyi diri dengan mengerjakan berbagai macam zikir dengan bimbingan seorang Sheikh yang telah menerima ijazah (Said 2000). Selain mengamalkan zikir-zikir, dalam mengamalkan tarekat ini, seorang murid mesti mempunyai kecenderungan hati kepada guru. Dalam artian, mesti kasih kepada guru, karena kecintaan murid kepada guru merupakan salah satu "pintu ketuhanan" yang dapat mempercepat *wuṣūl* (sampainya) seorang murid kepada makrifat. Dalam mengerjakan zikir-zikir Naqshabandi, seseorang murid disyaratkan untuk terlebih dahulu melakukan *rabiṭah*. Secara sederhana, *rabiṭah* dilaksanakan dengan membayangkan rupa guru sesaat sebelum zikir, dengan tujuan untuk menghilangkan was-was ketika berzikir dan sebagai *waṣīlah* (al-Khani 1313 H, 22-23). Ketika zikir telah dilaksanakan, *rabiṭah* mesti ditinggalkan, sebab murid harus fokus dalam zikirnya kepada Allah.

Bersumber dari tokoh-tokoh ulama abad ke-19 dan ke-20 inilah, Tarekat Naqshabandiyah berkembang pesat di pedalaman Sumatera Barat. Hampir semua surau-surau yang bertebaran di pedalaman berafiliasi ke dalam ordo sufi ini. Dalam laporan seorang residen Belanda, sebagaimana dikutip Bruinessen, di abad ke-19 hampir separuh jumlah penduduk mengamalkan tarekat ini. Sedangkan pada abad ke-20, tarekat ini berkembang seiring perkembangan madrasah-madrasah PERTI (organisasi Kaum Tua) di berbagai pelosok Minangkabau.

Di antara pusat-pusat Tarekat Naqshabandiyah yang berpengaruh kuat hingga saat artikel ini ditulis adalah Kumpulan, Batubersurat (kampar), Lubuk Landur, Batuhampar, Belubus, Buayan, Suliki, Pauh, Taram, Candung, Solok Selatan, dan lain-lain. Bukti pengaruh tersebut dapat dilihat dari besarnya peserta *suluk* dan kunjungan para penziarah setiap tahunnya.

### **Naskah-Naskah Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat**

Dalam melihat kepustakaan Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat, terdapat beberapa kesulitan yang kita peroleh: *Pertama*, langkanya ulama-ulama tarekat saat ini yang memang menyimpan dan memelihara teks-teks klasik dari pendahulunya; *Kedua*, dalam menelusuri surau asal yang menyimpan khazanah naskah, sering peneliti terjebak pada kurangnya informasi terkait pusat awal tersebut. Meski kesulitan itu menjadi penghadang peneliti untuk masuk dalam ranah kekayaan khazanah naskah tarekat dan tasawuf, pada sub bahasan ini tercatat beberapa teks Tarekat Naqshabandiyah di beberapa surau dan dipakai pada abad ke-19 dan ke-20. Perlu dijelaskan, kategori abad ke-20 dan ke-19 dibuat bertujuan untuk melihat transformasi teks Naqshabandiyah secara lebih jelas.

#### 1. Teks-teks abad ke-19

Pada abad ke-19, teks-teks Tarekat Naqshabandiyah yang populer adalah karya sheikh-sheikh Timur Tengah, lokus ordo sufi itu berada. Selama penelusuran di beberapa surau induk, tidak ditemui teks Naqshabandiyah yang ditulis oleh ulama lokal. Hal ini memberikan

gambaran kepada kita, bahwa ulama-ulama Sumatera Barat ketika itu menjaga kesetiaan dengan pusat ilmu pengetahuan Islam sendiri, yaitu Timur Tengah. Meskipun ulama-ulama besar, seperti Isma'īl al-Minangkabawi dan Abdurrahman Batuhampar memainkan peran dalam kancah intelektual ketika itu. Teks-teks yang mereka wariskan hanya berupa terjemahan singkat, atau penjelasan terhadap suatu teks, namun tidak berdiri sendiri dalam membahas ajaran Naqshabandiyah yang mereka amalkan. Teks-teks Naqshabandiyah pada periode ini di antaranya adalah *Masīrat al-Ḥikam* karangan Sulaymān Zuḥdī (Koleksi Surau Lubuk Landur dan Surau Mudik Tampang Rao). Teks ini berbentuk manuskrip.

#### 2. Teks-teks abad 20

Berbeda dengan teks-teks pada abad ke-19, pada abad ke-20 ulama Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Sumatera Barat telah mulai berinisiatif menulis tentang amalan tarekatnya. Keadaan ini, salah satunya merupakan imbas dari pertentangan antara mereka dengan kaum muda yang menuduh tarekat sebagai amalan bid'ah. Beberapa tokoh ulama kemudian membantah tuduhan tersebut dengan menulis kitab yang khusus membahas masalah tarekat. Oleh karena itu, kepustakaan Tarekat Naqshabandiyah pada abad ini cukup melimpah. Di samping itu, telah terlihat kemapanan mereka menguraikan ajaran tanpa terikat penuh dengan teks-teks sebelumnya, di antara teks-teks tersebut adalah *Kayfiyat al-Ṭarīqah*. Dengan demikian, *Masīrat al-Ḥikam*

dan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* adalah acuan utama ajaran Tarekat Naqshabandiyah. Naskah *Masīrat al-Ḥikam* adalah salah teks yang berisi pokok-pokok ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Naskah ini ditulis oleh Sulaymān Zuḥdī, tokoh utama Naqshabandiyah Khalidiyah yang berpengaruh di Jabal Qubaish, Mekkah. Pokok-pokok ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang terdapat dalam Naskah *Masīrat al-Ḥikam* dipaparkan dengan sangat lengkap dan mendalam. Selain menjelaskan berbagai macam zikir-zikir yang diamalkan penganut Tarekat Naqshabandiyah yang meliputi 17 tingkat zikir, yang mencakup *dhikr qalbī*, *muraqabah*, dan *dhikr lisān*. *Masīrat al-Ḥikam* juga memaparkan aspek-aspek filosofis dari bermacam-macam zikir tersebut. Hubungan tentang *'alām khalqī* dengan *'alām laḥūt* menjadi pembahasan yang prioritas dari seluruh pembahasan bersifat filosofis dalam karya ini. Dalam *dhikr laṭā'if* misalnya, terdapat tujuh *laṭīfah* yang menjadi pusat konsentrasi zikir. Ketujuh *laṭā'if* ini bersambung dengan *'alām laḥūt*. Dengan membiasakan diri berzikir pada titik-titik tersebut akan membantu membukakan penghalang antara makhluk dan khaliq, sehingga seorang *salik* akan dapat menerima limpahan makrifat yang sumbernya tak lain adalah khaliq itu sendiri.

Sebagaimana yang telah diungkap di awal sub bahasan ini, naskah *Masīrat al-Ḥikam* merupakan salah satu tuntunan penting pengamal Tarekat Naqshabandiyah di Nusantara. Oleh sebab itu, karya ini banyak diadopsi oleh ulama-ulama tarekat di berbagai wilayah. Sumatera Barat

contohnya, di daerah ini, karya Sulaymān Zuḥdī tersebut menjadi pegangan ulama-ulama tua yang mengamalkan tarekat ini. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan beberapa ulama tua di wilayah ini disimpulkan, bahwa kitab ini termasuk pegangan dan rujukan ulama-ulama besar yang mana keberadaannya sendiri cukup langka saat ini, hanya beberapa ulama yang lahir di zaman kolonial dan yang sempat belajar satu dua tahun di Mekkah yang memiliki kitab ini. Meski begitu, karya ini pernah disalin dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu-Minangkabau (Lathief 1988; Putra dan Chairullah 2011).

Karya Sulaymān Zuḥdī koleksi Surau Mudik Tampang Rao dan Surau Lubuk Landur menjadi contoh dalam hal ini. Salinan naskah koleksi Surau Mudik Tampang diperoleh dengan sangat apik, karena ditulis dengan tulisan dan tinta yang jelas, dan dilengkapi dengan Bahasa Arab dengan terjemahan gantung pada pias setiap halamannya. Salinan kedua, koleksi Surau Lubuk Landur, lebih muda dan ditulis dengan tinta yang tidak begitu unggul sehingga tulisan meluber karena faktor usia. Salinan koleksi Surau Lubuk Landur merupakan terjemahan penuh teks *Masīrat al-Ḥikam* tanpa disertai dengan teks Arabnya. Dalam artikel ini, koleksi Surau Lubuk Landur akan digunakan sebagai teks asal, sebab teksnya lebih lengkap dengan terjemahan Arab yang lebih rapi.

Naskah *Masīrat al-Ḥikam* koleksi Surau Lubuk Landur terdiri dari 40 halaman. Teks ditulis dengan menggunakan blok teks yang dibatas dengan garis berwarna hitam dan merah. Warna tinta yang digunakan adalah hitam dengan merah sebagai penanda

rubrikasi. Penjilidannya menggunakan benang terbilang rapi dan utuh.

Naskah *Masīrat al-Hikam* koleksi Surau Lubuk Landur merupakan naskah peninggalan Muḥammad Baṣīr Lubuk Landur, atau yang lebih populer dengan Sheikh Lubuk Landur. Dia lahir pada awal abad ke-19 hingga dua dekade abad ke-20. Tokoh ini wafat dalam usia yang cukup sepuh, yaitu 120 tahun, pada 1920. Selain belajar kepada beberapa ulama di Minangkabau, dia menerima ijazah Tarekat Naqshabandiyah dari Sheikh Abdurrahman Asahan (Deli), gurunya ini memperoleh izin mengajar dari Sheikh Sulaymān al-Qarimī, yang merupakan salah satu khalifah Sheikh 'Abdullāh Afandī di Jabal Abi Qubaish. Oleh sebab itu, guru Muḥammad Baṣīr adalah teman seperguruan dengan Sulaymān Zuḥdī ketika belajar Tarekat Naqshabandiyah di Jabal Abi Qubaish. Perkenalan Muḥammad Baṣīr dengan karya-karya Sulaymān Zuḥdī disinyalir oleh adanya hubungan yang kuat antara dia dengan Syekh 'Alī Riḍā' Jabal, anak sekaligus pengganti Sulaymān Zuḥdī di Jabal Abi Qubaish. Dalam salah satu naskah peninggalan Muḥammad Baṣīr diketahui, bahwa dia pernah mendapat ijazah Tarekat Naqshabandiyah dari 'Alī Riḍā' di Makkah, ijazah itu dilengkapi dengan cap mohor dan ucapan nasihat. Sangat mungkin pada prosesi pemberian ijazah tersebut, 'Alī Riḍā' memberikan karangan-karangan ayahnya kepada Muḥammad Baṣīr sebagai pegangan dalam mengamalkan Tarekat Naqshabandiyah. Teks *Masīrat al-Hikam* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Minangkabau oleh beberapa tokoh yang tidak disebutkan, kemudian menjadi pegangan di Surau Lubuk Landur tersebut.

Teks naskah kedua, yang masih berkaitan dengan amalan Tarekat Naqshabandiyah, adalah *Kayfiyat al-Ṭarīqah*. Penamaan teks ini bukan berdasarkan judul yang tertera pada teks, namun pada paragraf awal naskah yang berbunyi: "Inilah *Kaifiyat* mengamalkan Tarekat Naqshabandiyah..." Hampir semua naskah-naskah yang berisi amalan Tarekat Naqshabandiyah yang kita temui di lapangan saat ini dimulai dengan kalimat ini, sehingga di sini penulis katalog mengambil inisiatif memberi judul naskah-naskah tersebut dengan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* (Yusuf 2006; Hidayat 2011).

Teks *Kayfiyat al-Ṭarīqah* umumnya ditulis setelah *Masīrat al-Hikam* tersebar di Nusantara. Dari isi, *Masīrat al-Hikam* dan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* bernada sama, yaitu menjabarkan amalan Tarekat Naqshabandiyah. Tetapi pemaparan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* lebih sederhana bila dibandingkan dengan *Masīrat al-Hikam*. Dari sekalian banyak naskah *Kayfiyat al-Ṭarīqah* yang ditulis oleh ulama-ulama dari berbagai wilayah, maka pada artikel ini naskah *Kayfiyat al-Ṭarīqah* yang dipakai adalah yang ditulis oleh Sheikh Mahmud Pinti Kayu, Solok Selatan. Pemilihan ini karena penulisnya mempunyai hubungan yang erat dengan dengan penulis *Masīrat al-Hikam*, Sulaymān Zuḥdī sendiri. Sheikh Mahmud, dalam sanak ijazahnya, disebutkan berguru secara langsung kepada Sulaymān Zuḥdī di Makkah (Kayu, t.th, 9). Oleh sebab itu, dapat dikatakan naskah *Kayfiyat al-Ṭarīqah* yang ditulis oleh Sheikh Mahmud idealnya merupakan memaparan ulang dari ajaran-ajaran Sulaymān Zuḥdī, yang salah satunya terefleksi dari *Masīrat al-Hikam*.

Naskah *Kayfiyat al-Ṭarīqah* Pinti Kayu ditulis di atas alas naskah kertas bergaris

(lokal). Teks ini terdiri dari lebih kurang sepuluh halaman. Jenis tulisan adalah *naskhi* yang tidak begitu rapi, namun dapat dibaca dengan cukup jelas. Warna tinta yang digunakan adalah hitam tanpa rubrikasi. Kondisi fisik naskah terbilang baik, dengan menggunakan penjilidan modern. Isi naskah, selain memaparkan ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang terdiri dari tingkatan-tingkatan zikir, juga disertai dengan *sanad* ijazah penulisnya yang bersambung kepada Sulaymān Zuḥdī. Pada akhir teks terdapat cap stempel Sheikh Mahmud sebagai penulis.

Mengenai penulis, Sheikh Mahmud Pinti Kayu, dia dikenal sebagai salah satu tokoh Tarekat Naqshabandiyah yang cukup berjasa dalam mengembangkan Tarekat Naqshabandiyah di wilayah Solok Selatan. Daerah tempat dia bermukim, Pinti Kayu merupakan salah satu pusat Tarekat Naqshabandiyah yang sampai saat ini masih mempunyai dedikasi di kalangan pengamal tarekat di Rantau Solok. Setelah dia wafat pada pertengahan abad ke-20, posisinya sebagai Sheikh selalu disambung oleh khalifah-khalifahnya hingga saat ini.

Memperhatikan masa dia hidup, Sheikh Mahmud Pinti Kayu sezaman dengan ulama-ulama Minangkabau lainnya ketika belajar di Jabal Abi Qubais Mekkah. Ulama-ulama tersebut antara lain Muhammad Arsyad Batuhampar, Abdul Halim Lantai Batu Simabur, Mushtafa Sungai Pagu, Ibrahim Kumpulan, Muhammad Thahir Barulak, dan lain-lainnya (Padang 1906; Musda 2010). Dengan demikian, Sheikh Mahmud termasuk generasi kedua ulama Minangkabau yang belajar di Jabal Abi Qubaish setelah Sheikh Isma'īl al-Khalīdī Simabur dan Sheikh Abdurrahman Batuhampar (Abdullah 1992).

Memperhatikan isi dan jangkauan naskah *Masīrat al-Ḥikam* dan naskah *Kayfiyat al-Ṭarīqah* terbukti, bahwa dua teks ini merupakan sumber pokok ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Setiap Surau Suluk dan Halaqah Zikir Naqshabandiyah dimungkinkan menjadi tempat penyalinan dua teks ini dalam beberapa periode. Meski begitu, pada peralihan masa, dari era penjajahan menuju kemerdekaan, pemakaian *Kayfiyat al-Ṭarīqah* pada beberapa surau lebih populer dari *Masīrat al-Ḥikam*. Pada era kemerdekaan, setelah bergantian terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan bagi eksistensi surau-surau tarekat, seperti agresi Belanda dan pergolakan daerah tahun 1950-an, banyak surau suluk yang mengalami masa surut. Selain dari pimpinannya yang sudah wafat, juga disebabkan oleh pengkaderan yang tidak begitu baik sebagaimana generasi sebelumnya. Hal ini membawa dampak tersendiri bagi kelangsungan dan eksistensi Tarekat Naqshabandiyah di Minangkabau di masa selanjutnya.

### **Transformasi, Pergeseran, dan Perubahan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Barat**

Sebelum berbicara mengenai transformasi ajaran dalam teks *Masīrat al-Ḥikam* dan *Kayfiyat al-Ṭarīqah*, terlebih dahulu dipaparkan mengenai beberapa ajaran dasar dari Tarekat Naqshabandiyah. Salah satu literatur penting yang saat ini menjadi rujukan dalam mengenal dasar-dasar tarekat ini adalah kitab *Tanwīr al-Qulūb* juz tiga. Menurut Amīn al-Kurdī dalam karyanya tersebut, ajaran dasar Tarekat

Naqshabandiyah terdiri dari sebelas kalimat bahasa Persi, delapan di antaranya berasal dari Sheikh 'Abd al-Khāliq al-Ghajudwani dan tiga berasal dari Bahā'uddin Naqshabandi (an-Naqshabandi 1994, 478-479). Delapan kalimat yang berasal dari al-Ghajudwani yaitu:

1. *Huwash Dardam* adalah menjaga diri dari kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir kepada Allah. Sebab setiap ke luar masuk nafas yang hadir serta Allah itu berarti hidup yang dapat menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alpa, berarti mati yang menghambat jalan kepada Allah.
2. *Nadhhar Barqadam* adalah orang yang sedang menjalani *khalwat suluk*, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki. Apabila duduk, tidak memandang kiri dan kanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang mengingat Allah. Apalagi orang yang berada di tingkat permulaan, karena belum mampu memelihara hati.
3. *Safar Darwaṭan* adalah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
4. *Khalwat Dār Anjaman* adalah berkhalwat. Berkhalwat itu terbagi dua:
  - a. *Khalwat* lahir, yakni orang yang bersuluk mengasingkan diri kesebuah tempat tersisih dari masyarakat yang ramai.
  - b. *Khalwat* batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama manusia.
5. *Yā Dakrat* adalah terus menerus mengingat Allah, baik zikir *ism* zat

(menyebut Allah-Allah), maupun zikir *nafi ithbat* (menyebut *lā ilāha illā Allāh*), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.

6. *Baz Kashat* adalah sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat:

إلهي أنت مقصدي ورضاك مطلوبي

Artinya:

Tuhanku, engkaulah yang aku maksud dan ridha-Mulah yang aku cari.

Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pemandangannya.

7. *Nakah Dashat* adalah setiap murid harus menjaga hatinya dari sesuatu yang tertindas, walau sekejap, karena lintasan atau getaran kalbu di kalangan ahli-ahli tarekat adalah salah satu perkara besar.
8. *Bad dashat* adalah *tawajjuh* (menghadapkan diri) kepada Nūr Zat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya, menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada Nūr Zat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fanā* (hilang kesadaran diri) yang sempurna.

Adapun tiga perkara yang berasal dari Syekh Bahauddin Naqsyabandi, yaitu:

1. *Wuqūf Zamānī*, yaitu orang yang bersuluk memperhatikan keadaan dirinya setiap dua atau tiga jam sekali. Apabila ternyata keadaannya hadir serta Allah, maka hendaklah dia bersyukur kepada-Nya. Kemudian dia mulai lagi dengan hadir hati yang lebih sempurna. Sebaliknya, apabila keadaannya dalam alpa atau lalai, maka harus segera minta

ampun dan taubat serta kembali kepada kehadiran hati yang sempurna.

2. *Wuqūf 'Adadī* adalah memelihara bilangan ganjil pada zikir *naḥī ithbat*, 3 atau 5 sampai 21 kali.
3. *Wuqūf Qalbī* adalah kehadiran hati serta kebenaran Allah, tiada tersisa dalam hatinya sesuatu maksud selain kebenaran Allah dan tiada menyimpang dari makna dan pengertian zikir.

Di samping beberapa ajaran dasar yang diamalkan para penganut Tarekat Naqshabandiyah, setidaknya ada dua bentuk zikir yang diamalkan dalam ritual suluknya, keduanya bisa diamalkan pada pertemuan berjemaah, adalah zikir *ism* zat “mengingat nama yang hakiki” dan zikir tauhid “mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sembari memusatkan perhatian kepada Tuhan semata. Zikir tauhid (juga zikir *tahlīl* atau zikir *naḥī ithbat*) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat *lā ilāha illāhu*, yang dibayangkan seperti menggambarkan jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *lā* permulaan digambarkan dari daerah pusar terus ke atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilāha* turun ke kanan dan berhenti di ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya *illā* dimulai dan turun melewati bidang dada, sampai ke ujung jantung, dan ke arah jantung inilah kata terakhir Allah dihujamkan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran (Bruinessen 1992, 80).

Mengenai amalan yang utama dalam Tarekat Naqshabandiyah adalah zikir. Di

dalam amalan *suluk*, dilakukan beberapa tingkatan zikir menurut makam si salik sendiri. Tingkatan-tingkatan zikir itu adalah:

1. Zikir *ism* zat adalah melakukan zikir atau mengingat Allah di dalam hati dengan menyebut kalimat “Allah-Allah-Allah” sebanyak 7000 kali sehari semalam. Zikir ini bertujuan untuk menjaga hati agar tetap selalu ber-*tawajjuh* dengan Tuhannya. Inilah zikir tahap awal, yang juga bertujuan melatih hati dan pikiran selalu hadir bersama Tuhan.
2. Zikir *Laṭa'if*, yaitu bilik darah pada tujuh tempat dalam diri yang sangat vital sekali, yang disebut juga dengan *laṭīfah*, yaitu bahagian yang halus dalam diri tempat berpusatnya semua kehidupan manusia. Zikirnya sama dengan *dhikr ism* zat, Allah-Allah-Allah yang hanya diingat dalam hati tanpa suara, dengan jumlah 11000 kali.
3. Zikir *naḥī Ithbat*, yaitu membaca kalimat *lā ilāha illāhu* di dalam hati. Penamaan Zikir *naḥī ithbat* didasarkan pada kalimat zikir itu mengandung pengertian pengertian *naḥī* (meniadakan) dan *ithbat* (menetapkan). Tata cara zikir ini adalah memejamkan mata dan mengatupkan mulut, gigi atas merapat ke gigi bawah, lidah melekat ke langit-langit, nafas ditahan, lalu mulai berzikir di dalam hati, dengan mengucapkan kalimat “*lā ilāha*” dengan tarikan nafas dari bawah pusat, lalu diteruskan ke atas, sampai ke otak, ke bahu kanan. Kemudian itu dilanjutkan dengan kalimat “*illallāhu*” yang disertai dengan hembasan nafas ke hati sanubari, sehingga terasa panasnya ke seluruh badan. Ketika sampai di hati di sebelah kiri lalu diucapkan kalimat “*Muhammad Rasulullāh*”. Ini diulang

sekuat nafas serta menghadirkan arti kalimat tersebut dalam pikiran.

4. Zikir *wuqūf*, yaitu zikir dengan membaca "*lā ilāha illallāhu*" juga dalam bentuk *sirri* (tanpa suara) guna memantapkan hati, bahwa Allah selalu hadir atau *wuqūf* bersama di mana dan kapan saja.
5. *Muraqabah*, yaitu mengucapkan kalimat "*lā ilāha illallāhu*" di dalam hati secara berulang-ulang kali.

Selain dari bermacam amalan di atas, maka bagi seorang murid mempunyai satu amalan terpenting, yaitu kepatuhan yang utuh kepada guru *murshid*. Adab sopan santun juga merupakan merupakan aspek terpenting dalam tarekat ini.

Dalam *Masīrat al-Ḥikam*, konsep-konsep ajaran dasar ini diberikan secara detail dan dijabarkan dengan penuh filosofis. Misalnya, tentang berbicara tentang zikir *laṭā'if*. Konsep ini bersumber dari Imam Rabbani, salah seorang tokoh kunci Tarekat Naqshabandiyah yang dikenal. Dia yang meletakkan dasar-dasar zikir ini. Namun, Sulaymān Zuḥdī memberikan penjelasan yang bersifat filosofis. Dia menyatakan, bahwa *laṭā'if* itu sepuluh macam, lima dari *'Alām Khalqī* dan lima dari *'Alām Amrī*. Dalam *Masīrat al-Ḥikam* disebutkan:

*Tanbih* bermula *laṭā'if* yang seumpama itu, yaitu *limo* dari pada *'alām al-khalqī* dan yaitu *nafsu al-hewani* dan *anasir* yang empat itu yaitu air dan api dan angin dan tanah. Dan lima dari pada *'alam al-'amri* pertama *laṭā'if laṭīfah al-qalb*, kedua *laṭīfah al-Sir*, ketiga *laṭīfah al-akhfa*, keempat *laṭīfah al-khafī*, keenam *laṭīfah al-Rūḥ*. Dan bermula asal tiap-tiap *laṭīfah 'alām al-khalqī* dan *laṭīfah* yang lain dari pada *'alām al-'amri* (*Masīrat al-Ḥikam*, 2).

*Masīrat al-Ḥikam* juga menjelaskan konsep *fanā* yang merupakan suatu maqam sebelum mencapai kebersihan jiwa.

Adapun jalan *an-nafsu* yakni bersifat ia dengan sifat malaikat kemudian dari *fanā* segala tubu[h] dan *jisim* yang tebal, mangko jadilah demikian *Laṭā'if* sifat bagi nafsu yang sunyi *Amāwah* dan berdiri dengan dia. Dan *fanā* segala *Laṭā'if* sebelum *fanā* nafsu dan *Baqānya* dengan *Baqā* nafsu dan *ṣabbītlah* bagi *Laṭā'if* yang *amariyahnisbah gharibiyah* yakni tambah yang larang-larang adanya berjumpa dan *'tibār* yang *'Ajabiyah* yakni tercengang dan heran, mangko bahwasanya *Maqam Qalb* itu wilayah *Nabiyullah Adam 'alaih al-salām* (*Masīrat al-Ḥikam*, 12).

Dalam filsafat epistemologi dijelaskan, bahwa konsep *fanā* berhubungan erat dengan konsep "keakuan". Dikatakan, bahwa realitas keakuan dalam hidup ini terikat dengan "kesediaan", yakni keadaan berkonflik dengan objek-objek material, meskipun tidak identik dengannya. Akan tetapi, "keakuan" dicirikan dengan objek-objek yang diproyeksikan. Ciri objektivitas inilah yang menyebabkan "keakuan" melangkah begitu jauh hingga mengobjektifkan dirinya sendiri dalam pengertian yang lain (Yazdi, 2003: 271).

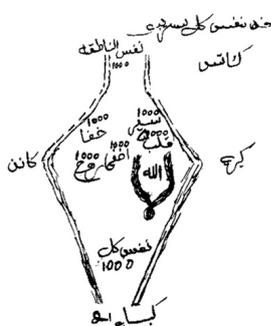
Terangnya *Masīrat al-Ḥikam* menjelaskan konsep ajaran Tarekat Naqshabandiyah yang mendalam, terlihat filosofis, mesti tidak bisa dikategorikan filsafat dalam pengertian ilmu. Kemudian bagaimana teks *Kayfiyat al-Ṭarīqah* menjelaskan ajaran Tarekat Naqshabandiyah?

Sebagaimana yang telah diungkap, *Kayfiyat al-Ṭarīqah* menerangkan amalan Tarekat Naqshabandiyah dengan sangat sederhana, tidak dibumbui dengan penjelasan-penjelasan rumit yang bersifat filosofis. Contohnya, ketika menjelaskan tentang *laṭā'if*, *Kayfiyat al-Ṭarīqah* dengan sederhana mengungkapkan:

Maka apabila sudah tetap dan lazim Zikir *Isim* Zat ini pada hati sanubari, maka dijatuhkan zikir *laṭā'if*, pada hati lima ribu,

pada Ruh seribu, pada Sir seribu, pada Akhfa seribu, pada Khafi seribu, pada Nafsu Natiqah seribu, pada Nafsu Kulli seribu (*Masīrat al-Hikam*, 8) ز

*Kayfiyat al-Ṭarīqah* tidak memberikan penjelasan panjang lebar dan bersifat filosofis untuk menerangkan zikir *laṭa'if* tersebut. Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap zikir ini, penulis, yaitu Sheikh Mahmud memberikan sebuah raqam (gambar):



Dalam gambar ini terdapat dengan jelas tempat-tempat zikir *laṭa'if*. Penjelasan seperti ini tidak terdapat pada teks *Masīrat al-Hikam*. Pada teks terdahulu penjelasan tempat hanya dijelaskan dengan narasi, tanpa ada gambar, apalagi gambar manusia utuh.

Gambar lainnya terdapat pada *Kayfiyat al-Ṭarīqah* halaman sepuluh:



Begitu juga pada halaman 16, sebagaimana berikut:



Mengapa ada perbedaan bentuk teks, antara *Masīrat al-Hikam* yang merupakan teks tertua dan menjadi rujukan utama dengan *Kayfiyat al-Ṭarīqah*? Padahal antara Sulaymān Zuḥdī dengan Mahmud Pinti Kayu adalah guru dan murid, dan bagi ulama tradisional perubahan model dan gaya antara guru dan murid merupakan hal yang sangat tabu.

Untuk menjelaskan hal ini kita akan merunut berbagai peristiwa yang terjadi pada awal abad ke-20. Sebagaimana yang telah disinggung pada awal artikel ini, bahwa terjadi beberapa peristiwa penting yang mengubah jalan sejarah Islam di Tanah Suci. Satu di antaranya masuknya infansi tentara Ibnu Sa'ud ke Mekkah, yang mengubah setiap lini kehidupan di Kota Suci tersebut. Salah satu yang sangat dipengaruhi oleh peristiwa itu adalah padamnya eksistensi tarekat-tarekat sufi di Tanah Suci. Keadaan ini membuat kaum muslimin, terutama komunitas Nusantara, yang sangat setia terhadap ulama-ulama sufi di Mekkah, kehilangan pegangan dalam belajar agama. Biasanya, seorang ulama surau sebelum terjun ke masyarakat mementingkan diri untuk belajar ke Mekkah beberapa tahun sebelum mengembangkan diri dalam masyarakat banyak. Selain belajar ilmu-ilmu syariat, ulama-ulama itu juga mengambil berkah untuk ber-*suluk* di Jabal Abi Qubaish.

Setelah *zawiyah-zawiyah* sufi di Mekkah ditutup pemerintah Ibnu Sa'ud, begitu pula kebebasan bermazhab dibatasi, banyak

ulama Minangkabau, contohnya, yang tidak lagi belajar ke Mekkah, namun hanya mencukupkan diri belajar di surau-surau di kawasan Sumatera. Hal ini tentu mengurangi tingkat intelegensi mereka. Biasanya mereka mahir berbahasa Arab, dan mengenai berbagai cabang disiplin ilmu yang rumit, namun sekarang mereka hanya mencukupi diri dengan ilmu-ilmu elementer di berbagai surau.

Hadirnya *Kayfiyat al-Ṭarīqah* dapat dengan mudah ditebak sebagai bentuk penyederhanaan ajaran. Dengan demikian, ajaran Tarekat Naqshabandiyah dapat dipahami dan diamalkan oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak peduli apakah mereka tergolong masyarakat awam atau tidak. Tidak begitu halnya di masa sebelumnya, Tarekat Naqshabandiyah hanya diajarkan kepada orang yang benar-benar mumpuni, baik itu secara akademis, maupun secara intelektual. Di sini terdapat perbedaan yang mencolok antara dua masa yang berdekatan ini.

Selain itu, terdapat pergeseran nilai berdasarkan dua teks ini. *Masīrat al-Ḥikam* menjaga nilai-nilai syari'at dengan sangat ketat. Hal ini terlihat dari bersihnya teks dari gambar-gambar yang dilarang. Dalam agama Islam terdapat larangan untuk melukis gambar-gambar hewan, manusia, dan makhluk hidup bernyawa lainnya. Tidak demikian teks *Kayfiyat al-Ṭarīqah*. Dengan

jelas teks *Kayfiyat al-Ṭarīqah* menampilkan gambar.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan pada bahasan terdahulu dapat disimpulkan, bahwa terdapat transformasi ajaran dalam *Kayfiyat al-Ṭarīqah* dibandingkan dengan teks pendahulunya, *Masīrat al-Ḥikam*. Transformasi itu terletak pada beberapa hal, antara lain: dalam teks *Masīrat al-Ḥikam*, aspek-aspek ajaran Tarekat Naqshabandiyah dipaparkan dengan cukup rumit. Sedangkan dalam kitab *Kayfiyat al-Ṭarīqah*, ajaran-ajaran tarekat uraikan dengan sangat sederhana. Teks *Masīrat al-Ḥikam* menyinggung hal-hal yang bersifat filosofis. Sedangkan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* menjelaskan ajaran tanpa memperlihatkan sisi filosofis.

Kenyataan dari dua teks yang berada dalam satu garis silsilah ini memberikan kesan, bahwa terdapat penyederhanaan ajaran dalam teks tarekat yang lebih muda. Hal ini disinyalir karena konsumen (pembaca) teks-teks itu dari kalangan yang berbeda. *Masīrat al-Ḥikam* diperuntukkan bagi ulama-ulama pada abad ke-19 yang masih kuat memegang tradisi keilmuan Islam. Sedangkan *Kayfiyat al-Ṭarīqah* diperuntukkan bagi Muslim Sumatera Barat yang notabene jauh dari lokus ilmu pengetahuan Islam di Mekkah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Primer

Kayu, Mahmud Pinti. *Kayfiyat al-Ṭarīqah*. Manuskrip.

Zuhdi, Sulaiman. *Masīrat al-Hikam*. Manuskrip.

### Sekunder

Abdullah, Wan Shaghir. 1995. *Sheikh Isma'il al-Minangkabawi Penyebar Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah*. Solo: Ramadhani.

Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Bruinessen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologi*. Bandung: Mizan.

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.

Bruinessen, Martin van. 2007. "After the Days of Abu Qubays: Indonesian Transformations of the Naqshabandiyya-Khalidiyya". *Journal of the History of Sufism* 5, 225-51.

Cangkiang, Jalaluddin, t.th. *Surat Keterangan Faqih Shaghir*. Belanda: jj. Holander.

Chambert-Loir, Henri, 2013. *Haji di Masa Silam*. Jakarta: Gramedia.

Al-Fadani, Muhammad Yasin bin Muhammad Isa. 1982. *Thabah al-Kizbari*. Damshiq: Dar al-Bashir.

Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group.

\_\_\_\_\_. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI.

Firdaus, dkk, 2011. *Sejarah Intelektual Syeikh Abdul Wahab Calau*. Padang: Pusat Penelitian IAIN Imam Bonjol.

Hasan, M. Tholhah. 2004. "Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari masa ke masa." Dalam, Mastuki HS dan M. Ishom el-Saha (ed). *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Hidayat, Ahmad Taufik. 2011. *Katalog Naskah Surau: Surau Lubuk Landur dan Surau Syekh Bonjol*. Padang: Suluah.

Katkova, Irina R. dan Pramono. 2009. *Sufi Saints of Sumatra*. Moskow: Academy of Culture's Research.

Al-Khani, Abdul Majid. 1313 H. *Al-Sa'adah al-Abadiyah*. Damshiq: Mathba'ah al-Islah.

Lathief, Sanusi. 1988. "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau". *Disertasi*. Program Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- M. Yusuf (ed). 2006. *Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau*. Jepang: TFUS.
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musda, Novelia. 2010. *The Tariqa Naqshabandiyya-Khalidiyya in Minangkabau in the Second Part of the Nineteenth Century*. Leiden: University Leiden.
- An-Naqsyabandi, Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbily. 1994. *Tanwir al-Qulub fi Mua'amalati 'Ulum al-Ghuyub*. Beirut: Daral-Fikr.
- Padang, Muhammad Ali Abdul Muthalib. 1906. *Miftahus Shadiqiyah fi Ishtilah Naqsybandiyah*. Padang: Pulo Bomer.
- Putra, Apria. 2011. *Ulama Luak nan Bungsu: Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Luak Lima Puluh Kota dan Perjuangannya*. Padang: Minangkabau Press.
- Putra, Apria, dan Chairullah. 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau*. Padang: IHC.
- Said, A. Fuad. 2000. *Hakikat Thariqat Naqshabandiyah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Schrieke, Bertram Johannes Otto. 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: sebuah Sumbangan Bibliografi*; Volume 31 dari Seri terjemahan karangan-karangan bahasa. Belanda, Bhratara.
- Weismann, Itzhak. 2001. *Taste of Modernity: Sufism, Salafiyya, and Arabism in Late Ottoman Damascus*. Leiden: Brill.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. 2003. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan.
- Zed, Mestika (ed.), 2001. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: ICSB dan Angkasa Raya.



